

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan standar kompetensi lulusan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pada ranah keterampilan akan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.¹ Matematika merupakan ilmu dasar yang dipelajari manusia selain membaca dan menulis. Dapat membaca, menulis serta menguasai matematika berarti mempunyai harapan untuk mudah dan cepat memahami ilmu pengetahuan lain. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang matematika akan membantu untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari, sebab “Matematika diperlukan untuk kebutuhan praktis ataupun dalam pengembangan ilmu pada berbagai bidang ilmu dan kehidupan.”²

Adapun salah satu mata pelajaran wajib yang disampaikan di bangku sekolah yakni matematika. Istilah matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthanein” yang artinya “mempelajari”.³ Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut untuk diselesaikan, hal ini tidak terlepas dari matematika, karena itu pelajaran matematika ini penting

¹ Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, (Jakarta Kemendikbud, 2016)

² Musrikah, Pengajaran Matematika Pada Anak Usia Dini, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, hlm 153-154

³ Hardi Suyitno, Pengenalan Filsafat Matematika, (Jakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2014), hal.12

diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat pendidikan paling dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Cockroft berpendapat bahwa “Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruang; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.⁴

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mengandalkan proses berfikir dalam menuntun siswa untuk berfikir logis menurut aturan dan pola. Matematika sebagai disiplin ilmu yang diajarkan di pendidikan menengah tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan umum pembelajaran matematika menurut *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) yaitu : (1) siswa belajar menghargai matematika, (2) siswa membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan matematikanya, (3) siswa menjadi pemecah masalah, (4) siswa belajar berkomunikasi secara matematis, (5) siswa belajar bernalar matematis.⁵ Selain tujuan umum dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan dasar yang harus diperhatikan, Sumarno mengklasifikasikannya kedalam 5 standar kemampuan, yakni: (1) Pemahaman matematik, (2) Pemecahan masalah matematik, (3) Penalaran matematik, (4) Koneksi matematik, (5)

⁴ Eti Mukhlesi Yeni, Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar, JUPENDAS, Vol. 2, No. 2, September 2015, hlm. 2

⁵ Marfi Ario, “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMK Setelah Mengikuti Pembelajaran Berbasis Masalah,” dalam Jurnal Ilmiah Edu Research 5, no. 2 (2016): 125-134

Komunikasi matematik.⁶ Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan pada salah satu standar kemampuan dasar yakni pada penalaran matematik siswa.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa saat belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tercantum dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru mata pelajaran matematika SMP adalah mampu menyelesaikan konsep himpunan dan diagram venn. Di saat belajar konsep himpunan dan diagram venn, penguasaan kompetensi itu sangat penting karena akan menjadi prasyarat utama saat siswa belajar konsep himpunan dan diagram venn pada tahap-tahap berikutnya. Pada pihak guru terdapat keluhan - keluhan yang pada intinya adalah sulit menemukan cara untuk membuat siswa mudah memahami konsep-konsep yang terkait dengan konsep himpunan dan diagram venn dan cara-cara praktis untuk menerampilkannya siswa dalam menyelesaikan konsep himpunan dan diagram venn.⁷ Di dalam Kurikulum matematika tingkat SMP/MTs di Indonesia, topik aljabar diberikan di kelas VII yang merupakan awal pengenalan Aljabar secara formal, standar kompetensi yang diharapkan pada topik ini salah satunya adalah menggunakan konsep himpunan dan diagram Venn dalam pemecahan masalah. Pemberian materi tersebut pada tingkat sekolah menengah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.⁸

⁶ Ahmad Fadillah, "Pembelajaran Matematika Dengan Model CORE Melalui Pendekatan Keterampilan Metakognitif Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP," dalam Jurnal Prima V, no. II (2016): 15-24

⁷ Mahdarena, Siswanto, Sapri, "KONSEP HIMPUNAN DAN DIAGRAM VENN PADA SMP NEGERI 07 BENGKULU BERBASIS MULTIMEDIA", Jurnal Media Infotama Vol. 12 No. 1, Februari 2016, 49

⁸ Tim PUSPENDIK "Kemampuan Matematika Siswa SMP Indonesia Menurut Benchmark International TIMSS 2011", <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss/laporantimss>, diakses pada 4 Desember 2015.

Berbagai macam penalaran yang terkait dengan penyelesaian masalah matematika yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran deduktif merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan berdasarkan aturan yang disepakati atau hal-hal umum menuju ke hal-hal spesifik.⁹ Sumarmo menyatakan bahwa penalaran digolongkan dalam dua jenis, yaitu penalaran deduktif dan induktif.¹⁰ Dalam matematika sendiri dikenal dengan ilmu deduktif, maka proses pengerjaan matematika harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Menurut Hernadi penalaran deduktif cenderung mengandalkan logika dalam membuktikan kebenaran suatu pernyataan.¹¹ Secara umum penalaran deduktif mempunyai pengertian bahwa penarikan kesimpulan dari pengalaman umum menuju sesuatu yang khusus yang sebelumnya sudah dibuktikan kebenarannya, mengandung fakta-fakta yang benar dengan menggunakan logika dalam menyimpulkan suatu permasalahan.

Penalaran deduktif menurut Ramdani yakni suatu proses penalaran dari pengetahuan prinsip atau pengalaman yang umum yang mana menuntun siswa dalam memperoleh kesimpulan untuk sesuatu yang khusus.¹² Adapun kegiatan yang termasuk kedalam penalaran deduktif meliputi: (1) Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu; (2) Menarik kesimpulan yang logis

⁹ Qurrota A'yuni, Skripsi: Analisis Kemampuan Penalaran Adaptif siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 1

¹⁰ Ade Mulyana, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," dalam Jurnal Ilmiah STKIP 9, no 1(2015) : 40- 51

¹¹ Palupi Sri Wijayanti, " Profil Kemampuan Penalaran Deduktif Mahasiswa Pada Materi Ruang Vektor," dalam Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika 3, no 2(2017) : 75-82

¹² Marfi Ario, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMK...," hal. 126

berdasarkan aturan inferensi; (3) Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika; (4) Menyusun analisis dan sintesis beberapa kasus; (5) Kemampuan pada butir a secara konseptual yang pada umumnya tergolong berpikir matematis prosedural dan melaksanakan perhitungan rutin.¹³

Dalam penalaran deduktif, kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Proses pembuktian secara deduktif akan melibatkan teori atau rumus matematika lainnya yang sebelumnya telah di buktikan kebenarannya secara deduktif juga. Oleh sebab itu, penalaran deduktif mengandalkan logika siswa dalam membuktikan kebenaran suatu pernyataan penting dalam pembelajaran matematika disekolah. Hal ini terlihat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat enam aspek dalam keterampilan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.¹⁴

Peraturan Dirjen Dikdasmen No.506/C/PP/2004 adanya indikator kemampuan penalaran yakni: (1) menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, dan diagram, (2) mengajukan dugaan (konjektur), (3) melakukan manipulasi matematika, (4) menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap beberapa solusi, (5) menarik kesimpulan dari pernyataan, (6) menarik kesahihan suatu argument, (7) menemukan pola atau sifat dari gejala

¹³ Ahmad Fadillah, "Analisis Kemampuan Penalaran...", hal. 17

¹⁴ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 3

matematis untuk membuat generalisasi.¹⁵ Adapun indikator bernalar deduktif matematis pada pembelajaran matematika menurut Sumarno meliputi: menarik kesimpulan logis, memberikan penjelasan dengan model, fakta, sifat-sifat, dan hubungan, memperkirakan jawaban dari proses solusi, menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis situasi matematis, menyusun dan mengkaji konjektur, merumuskan lawan mengikuti aturan inferensi, memeriksa validitas argument, menyusun argument yang valid, menyusun pembuktian langsung dan tidak langsung, dan menggunakan induksi matematis.¹⁶ Akan tetapi, dalam penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan 3 indikator yakni : (1) melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu, (2) memperkirakan jawaban dan proses solusi, dan (3) penarikan kesimpulan yang logis.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SMPN 3 Bandung, diperoleh fakta bahwa tingkat kemampuan yang dimiliki setiap siswa dalam satu kelas itu berbeda. Perbedaan tersebut muncul karena setiap siswa memiliki proses berpikir yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal tersebut selaras dalam sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa proses berpikir akan melatarbelakangi perbedaan kepribadian.¹⁷ Selanjutnya dalam tipe kepribadian sendiri dibedakan atas dua tipe, yakni tipe kepribadian extrovert dan introvert.¹⁸ Siswa yang memiliki kepribadian *extrovert* akan cenderung lebih aktif.

¹⁵ Ruslan dan Santoso, "Pengaruh Pemberian Soal Open-Ended Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa," dalam Jurnal Kreano I 4, no. 2 (2013): 138-150

¹⁶ Ahmad Fadillah, "Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa," dalam Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika 3, no. 1 (2019). hal. 17

¹⁷ Nisa Permatasari, "Proses Berpikir Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Surakarta Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert-Introvert Pada Materi Persamaan Garis Lurus," dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika 4, no. 3 (2016): 314-327

¹⁸ Dina Satalina, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert," dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 02, no. 02 (2014): 294-310

Sedangkan siswa yang memiliki kepribadian *introvert* akan cenderung pasif dan selama proses pembelajaran di SMPN 3 Bandung terlihat bahwa hanya beberapa siswa saja yang aktif untuk bertanya dan menjawab soal yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajarannya pun kemampuan dalam bernalar siswa menurut peneliti dirasa belum begitu terlihat.

Menurut Jung individu dengan tipe kepribadian ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Jung juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* akan lebih senang berinteraksi bersama siswa lainya dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses kemampuan penalaran ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, maka akan diteliti bagaimana proses kemampuan penalaran deduktif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi himpunan di SMPN 3 Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil konsep bahasan himpunan dalam pemecahan masalah di mana materi himpunan ini merupakan bagian dari topik. Kurikulum matematika tingkat SMP/MTs di Indonesia, topik aljabar diberikan di kelas VII yang merupakan awal pengenalan Aljabar secara formal, standar

¹⁹ Dominika, Stefani virlia, *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa*, Jurnal KONSELOR Vol. 7 NO. 1, 2018, Hal 32

kompetensi yang diharapkan pada topik ini salah satunya adalah menggunakan konsep himpunan dan diagram Venn dalam pemecahan masalah. Pemberian materi tersebut pada tingkat sekolah menengah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Dalam materi himpunan akan banyak dijumpai simbol, notasi dan berbagai bentuk diagram. Sehingga untuk memahami maksud dari simbol, notasi dan diagram tersebut dibutuhkan kemampuan berpikir yang dalam serta pemahaman tentang matematika yang luas. Karakteristik dasar materi himpunan dalam pemecahan masalah di antaranya adalah berupa soal-soal cerita yang membutuhkan pemahaman konsep untuk dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan himpunan, menuliskan himpunan ke dalam model matematika himpunan, menyajikan himpunan ke dalam diagram Venn, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan operasi himpunan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Kemampuan Penalaran Deduktif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* di Kelas VII SMPN 3 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penalaran deduktif siswa dengan tipe kepribadian *extrovert* dalam menyelesaikan masalah matematika dengan materi himpunan siswa kelas VII SMPN 3 Bandung tahun ajaran 2022/2023?

2. Bagaimana kemampuan penalaran deduktif siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dalam menyelesaikan masalah matematika dengan materi himpunan siswa kelas VII SMPN 3 Bandung tahun ajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan penalaran deduktif siswa dengan tipe kepribadian *extrovert* dalam menyelesaikan masalah matematika dengan materi himpunan siswa kelas VII SMPN 3 Bandung tahun ajaran 2022/2023.
2. Mendeskripsikan kemampuan penalaran deduktif siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dalam menyelesaikan masalah matematika dengan materi himpunan siswa kelas VII SMPN 3 Bandung tahun ajaran 2022/2023.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan, yang ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang kemampuan penalaran deduktif matematis, mengetahui bahwa kemampuan penalaran sangat penting dalam mempelajari matematika. Sehingga dengan dimilikinya kemampuan penalaran yang tinggi akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan khususnya pada matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mengetahui tipe kepribadiannya sehingga dapat memaksimalkan belajarnya.
- 2) Siswa mengetahui kemampuan berpikir kritis pada materi himpunan.
- 3) Siswa lebih termotivasi untuk belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis individu siswa, sehingga guru mengetahui bagian dari materi yang belum dikuasai siswa.
- 2) Guru dapat menyempurnakan kualitas pembelajaran, yaitu dengan memilih metode pengajaran yang tepat, dan lain sebagainya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk menetapkan suatu kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika di sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan (pengetahuan) terkait proses berpikir siswa dan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert
- 2) Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada
- 3) Peneliti memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru matematika yang professional.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Kemampuan penalaran matematika merupakan kemampuan seseorang dalam pengambilan kesimpulan tentang sejumlah ide berdasarkan fakta-fakta yang ada melalui pemikiran yang logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah matematika.²⁰
- b. Penalaran deduktif adalah proses berfikir untuk menarik kesimpulan tentang sesuatu yang khusus berdasarkan konklusi yang sudah diterima kebenarannya.²¹
- c. Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian orang dan dapat meramalkan tingkahl aku individu.²²
- d. Kepribadian extrovert dipengaruhi oleh objektivitas diluar dirinya. Orang yang bersifat extrovert akan cenderung memiliki sifat positif pada masyarakat, hatinya terbuka dan mudah bergaul.²³
- e. Kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektivitas. Orang yang bersifat introvert akan cenderung sukar bergaul, sukar berhubungan dengan oran lain dan tertutup²⁴

²⁰Rohana, "Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Calon Guru Melalui Pembelajaran Reflektif", (online), Vol 4 No 1, <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/76>, diakses 28 Agustus 2020.

²¹ Khalimi, Logika Teori dan Aplikasi, (Jakarta Selatan: Gaung Persada Perss, 2011), hal. 182

²² Nur Azizah, "PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN DAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN", HIKMAH, Vol. 13 No. 2, 2017

²³ Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 77

²⁴ Ibid

- f. Himpunan adalah materi yang disajikan kepada siswa kelas VII semester ganjil yang materi pembelajarannya meliputi: menentukan himpunan semesta, himpunan kosong, anggota himpunan, relasi himpunan (subset, himpunan kuasa, superset, himpunan sama, himpunan ekuivalen), operasi himpunan (irisan, gabungan, komplemen, selisih), dan sifat-sifat operasi himpunan²⁵

2. Secara Operasional

- a. Penalaran merupakan suatu bentuk proses berpikir dalam usaha menghubungkan fakta-fakta yang diakui kebenarannya dengan menggunakan suatu langkah-langkah tertentu dan berakhir pada sebuah kesimpulan
- b. Penalaran deduktif merupakan suatu penalaran dalam menarik kesimpulan berdasarkan aturan yang telah disepakati.
- c. Tipe kepribadian dalam penelitian ini akan diteliti berdasarkan dimensi pemusatan perhatian yaitu: tipe kepribadian ekstrovert yang mana perhatiannya lebih terpusat pada dunia luar dan tipe kepribadian introvert yang perhatiannya lebih terpusat pada diri sendiri.
- d. Kepribadian extrovert merupakan suatu tipe perilaku manusia yang tidak suka belajar sendiri, suka mengambil tantangan, serta tidak banyak pertimbangan.
- e. Kepribadian introvert merupakan suatu tipe perilaku manusia yang suka belajar sendiri, berhati-hati dan rajin serta mampu dalam mengambil keputusan.
- f. Dalam materi himpunan, peneliti hanya mengukur pada tahap pelaksanaan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu, memperkirakan jawaban dan proses solusi, dan penarikan kesimpulan yang logis. Melalui soal-soal tes

²⁵Kemendikbud, 2014. *Matematika SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2014*, (Jakarta : Kemendikbud, 2014), hal. 3

yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan penalaran matematika pada materi himpunan. Semakin tinggi skor atau nilai yang diperoleh siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan penalaran matematika siswa tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun penelitian ini dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi. Pengaturan ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam mengkaji skripsi ini. Penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi memuat beberapa halaman yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian isi, terdiri dari :

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (Kajian Pustaka) terdiri dari: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian) terdiri dari: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V (Pembahasan), yang berisi tentang hasil penelitian.

Bab VI (Penutup) terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir skripsi, memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran